

ISLAM NUSANTARA

Zainul Mustain

Sekolah Tinggi Agama Islam PancawahanaBangil

Email: zainulmustain1960@gmail.com

ABSTRAK: Islam datang dan masuk ke Nusantara (Indonesia) melalui para wali dari Negara Mesir atau Yaman ada juga yang berasal dari cina dan india, menuju pintu utama Nusantara yaitu Aceh Serambi Mekkah sampai Sumsel, Banten, Jawa Barat, Jateng, dan Jatim, Surabaya berikut sekitarnya.

Mereka ini semua kategori orang asing tetapi mengerti dan memahami Sosial Nusantara, sekaligus kehadiran Islam dapat di terima dengan terbuka, tidak terjadi konflik yang merugikan. Masalah gesekan dan ganjalan di sana-sini pasti ada mengingat islam barang baru tapi tidak menjadi signifikan.

Islam Nusantara bukan di ciptakan, melainkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dapat berjalan dengan baik dan bersinergi dengan budaya lokal. Sehingga kultur dan tradisi apapun menjadi Islami. Demikian ini berlaku

المحافظة على القديم الصالح # والاخذ بالجديد الاصلح

Dalam Islam memang tidak hanya dinamika saja tapi juga konservatif seperti yang di gariskan Allah SWT. Pada intinya Islam agama yang di ridhoi sedang yang lain di persilahkan eksis. Segala sesuatu nya yang dapat terjadi atas kehendak Nya.

Kata Kunci : NUSANTARA

Nampaknya mengalami sulit kalau Islam di idamkan pada zaman Nabi secara persis dan murni. Pada masa sahabat utama ketika di tinggal Nabi Muhammad SAW sudah terjadi, perbedaan apalagi saat ini, pada zaman yang mengalami beberapa generasi, Islam memang tidak radikal dan kaku secara real eksistensinya lentur dan elastis dan yang terpenting substansinya untuk tidak terkontaminasi oleh ajaran yang sangat bertentangan dengan misi Nabi Muhammad SAW.

Jiwa dakwah para wali bekalnya sangat kapabel di samping mendapatkan ilham dari maha kuasa, sehingga peran mereka ini selalu sukses dalam kondisi apapun yang menjadi tolak ukur adalah isi dan warna.

I. Metode Kualitatif

Metode kuantitatif adalah penelitian berdasarkan mutu. Seperti contoh data hasil wawancara, catatan riset, data observasi yang dibedakan berdasarkan kategori, data komentar customer terhadap suatu produk, dan data lainnya yang disajikan dalam tulisan.

Metode Kuantitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substitusi makna dari fenomena tersebut.

Dalam metode ini terdapat ciri, yakni

1. Lingkungan alamiyyah sebagai sumber data langsung
2. Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data
3. Analisis data dilakukan secara Induktif

II. Tujuan

Penulisan dan penelitian Islam Nusantara agar difahami ummat islam secara menyeluruh:

1. Islam Nusantara agar bisa difahami oleh seluruh ummat islam secara komprehensif
2. Masyarakat islam mengetahui bahwa ajaran islam yang berkumandang dan bertambah di Indonesia disebut (Nusantara) sebab berbeda dengan yang ada di negara lain
3. Publik dapat mendalami bahwa Islam Nusantara bagian dari *Rahmatul Lil 'alamin*
4. Islam Nusantara memiliki karakteristik dan prinsip *Al-I'tidal* (Tegak Lurus) *Tawashuth* (Moderat) *Tawazun* (Keseimbangan) *Tasamuh* (Toleransi) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Perintah hal positif mencegah hal negatif)

Islam Nusantara Dalam Aplikasi Pendidikan

III. Mukaddimah

Agama yang di ridhai Allah SWT adalah Islam, untuk yang lain di biarkan secara alami, sehingga mungkin tetap hidup atau hilang di peredaran. Agama samawi selama murni tidak ada penyimpangan apalagi mentah substansinya, tentunya ada konsekuensi dan edentik dengan Islam

Secara realitas Nabi kita menerima agama dari Allah SWT memiliki kandungan syariah Nabi-Nabi terdahulu. Intinya pokok ajarannya tidak beda, hanya kondisi, waktu dan situasi yang membedakan, tentunya nilai pahala bagi ummatnya tidak sama, kita banyak kelebihan dan keutamaan yang tidak ada pada zaman dahulu. Islam wajib di kembangkan tanpa ada syarat dan berdasar pada kemampuan yang ada, sebab manusia ada batas-batas tertentu, tapi tidak dapat dipermainkan guna menghindari akibat fatal.

Assuyuthi memberikan penjelasan berkaitan dengan ayat-ayat “bahwa wajib taat tidak boleh maksiat, wajib bersyukur tidak boleh mengingkari dan wajib berdzikir tidak pula boleh lupa. Sahabat bertanya siapa yang mampu seperti itu ? maka dia tegaskan bertaqwalah semampunya”¹ Hal tersebut adalah cara dan metode pengabdian tidak harus kaku, tapi masih banyak model, yang terpenting tidak bertentangan dan tidak mengada-ngada.

Ibn Khaldun dalam muqoddimah mengatakan : “Sungguh keadaan dunia bangsa-bangsa, adat istiadat dan keyakinan mereka tidak selalu mengikuti model dan sistem yang tetap, melainkan selalu berbeda-beda (berubah) seiring perjalanan hari dan masa, berpindah dari satu kondisi menuju lainnya, sebagaimana hal itu terjadi pada manusia, zaman dan negeri juga terjadi / berlangsung Sunnah Allah (Sunnatullah) yang telah terjadi pada hamba-hambanya”². Islam memang satu agama suci mengungguli yang lainnya dalam perjalanan dan praktek dapat bermacam cara mengingat situasi kondisi tidak sama. Tentunya Islam berlaku elastis sesuai dengan substansi. Islam tidak boleh hanyut dengan budaya lokal, justru harus mewarnai atau memberikan alternatif sebagaimana yang telah di lakukan oleh para wali songo. Karenanya penyebaran Islam tidak bisa spontan sudah semestinya bertahap dan yang terpenting berhasil. Di Indonesia Negara tercinta ini, Islam pernah terjadi sufi. Tapi masuknya secara pasti baru

¹ Suyuthi, Tafsir Jalalain, Nur Al Huda, Surabaya T.T, hal 1/58

² Ibnu Khaldun, Muqoddimah, Dar Al Kuttub Al Ilmiah. Bairut, 2006 Hal,

800 tahun setelahnya. Hal ini jelas sekali memerlukan pemikiran dan persiapan yang cukup matang, guna menghindari sia-sia, dan jangan lupa mendekati diri kepada yang Maha Kuasa seperti yang dilakukan oleh Rasul, Karena semuanya itu hanya Allah SWT yang dapat menentukan. Manusia hanya berdasar logika selama ilmu ini benar maka bagi kita berkewajiban untuk menindak lanjuti. Hanya kepada Allah SWT kita berlindung. Ilmu-Nya sangat luas sekali tiada batas.

IV. Islam Agama Rahmatan Lil ‘alamin

Allah SWT mengutus Rasul / Nabi bersamaan dengan kitab yang berisi Agama dan Ajaran-Nya. Ada juga Rasul / Nabi yang hanya melanjutkannya sebelumnya. Sedangkan Nabi Muhammad SAW ketika di utus dengan kitab al-Qur’an beserta Agama Islam yang notabenenya adalah penyempurnaan dan pamungkas Rasul / Nabi dan Agama serta ajarannya. Pokok masalah nya kitab dan Agama yang di terima beliau berbeda dengan yang terdahulu. Firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الانبياء ١٠٧)

Artinya : tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam (Al Anbiya’ :107)

Ajaran Islam wajib di pahami, di hayati, di amalkan dan di tempatkan yang paling tinggi supaya tidak keliru.

K.H Ahmad Siddiq memberikan gambaran tentang Islam sebagai pembawa rahmat seperti :

1. Agama sebagai ajaran (Wahyu) Allah SWT yang maha luhur, harus di tempatkan pada kedudukan paling luhur dan di pelihara keluhuran nya dengan mengamalkannya sesuai dengan yang di kehendaki Allah SWT.
2. Agama Islam sebagai Wahyu yang di turunkan oleh SWT kepada Nabi Muhammad SAW Rasul terbesar dan terakhir.
3. Al-Qur’an dan As Sunnah sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, harus di pelajari dan di pahami melalui jalan-jalan dan saluran-saluran yang dapat di pertanggung jawabkan kemurniannya.
4. Al-Qur’an dan As Sunnah yang sangat luhur dan di sampaikan secara berangsur-angsur (masalah dan sistematikanya).

5. Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarannya, tersedia satu-satunya memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan As Sunnah, yaitu dengan mengikuti hasil daya pikir tokoh-tokoh agama yang dapat di pertanggung jawabkan kemampuannya³, Gambaran beliau ini, Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As Sunnah cukup ketat dalam mempraktekan tidak sembarangan kecuali melalui para Ahlinya.

Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara di mulai dengan beberapa Langkah strategis, Pertama, Tadrij (bertahap) tidak ada ajaran yang di berlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi, mislanya mereka di biarkan minum tuak, makan babi atau mempercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap perilaku mereka itu di luruskan. Kedua__ Adamul Haraj (tidak menyakiti), para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tetapi memperkuatnya dengan cara yang islami⁴. Masalah tersebut jika tidak dipahami ruh islam secara mendetail, maka yang terjadi sangat gampang menuduh dengan ajaran inhal dan singloitisme, mempertahankan kearifan setempatnya juga di ajarkan oleh Sunan Kudus, Dia melarang penyembelihan sapi untuk qurban dan menggantikannya dengan Kurban⁵ hal ini hanya persoalan karena di mulyakan dan di hormati orang beragama Hindu.

Imam Nawawi Banten menjelaskan, bahwa manusia dalam keadaan tersesat dan bingung, maka Allah S.W.T mengutus Nabi Kita Muhammad S.A.W. Beliau memberi kejelasan jalan pahala, menampakkan hukum-hukum Allah dan membedakan antara yang halal dan haram. Sedangkan setiap Nabi sebelum Nabi kita, jika tidak di terima oleh kaum nya (masyarakat) langsung Allah menghancurkan dengan cara di telan bumi, wajah manusia di rubah jadi hewan dan di tenggelamkan. Allah SWT memperlambat siksa orang yang menolak Nabi kita sampai datang kematian⁶. Ini adalah Rahmat Allah berpihak pada Ummat Nabi SAW dari pada ummat sebelumnya. Tinggal kontribusi apa yang belum di lakukan sebelum adzab-Nya datang. Kita sebagai ummat nya Nabi

³ Ahmad Siddiq, Khittah Nahdliyah, Khalista, Surabaya, Th 2006, Hal 12-13

⁴ Baca Said Aqil Siraj dalam Kata Pengantar, Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, Pustaka Ilmu, Jakarta, Th. 2012, hal

⁵ Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, hal, 286

⁶ Moh. Nawawi Muroh Labid Nur Al Huda, Surabaya, TT, Hal, II/47

Muhammad SAW masih di beri kelonggaran dan fasilitas untuk meredam dosa serta kesalahan. Rahmat di sini di khususkan bagi orang-orang beriman. Ibnu Abbas berpendapat Rahmat berlaku umum bagi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Maka orang yang beriman mendapat rahmat di dunia dan di akhirat sedang orang yang tidak beriman hanya mendapat rahmat di dunia saja dengan di lambatkan siksa⁷. Nabi SAW diutus sebagai Pembawa Rahmat, maka siapa yang menerima dan mensyukuri nikmat ini hidup bahagia di dunia dan akhirat, sedang siapa yang menolak dan mengingkari pasti merugi di dunia dan akhirat⁸.

V. Maksud Islam Nusantara

Yang di maksud Islam Nusantara dalam bahasa ini adalah menyangkut pengertian secara definitif tentang Islam Nusantara.

Islam adalah agama yang di terima dan di bawa Rasulullah SAW dan agama merupakan ajaran yang di yakini dan di amalkan oleh penganutnya. Sedang nusantara berasal dari kata “Nusi” yang artinya pulau dan “Tara” yang artinya lain, sehingga Nusantara berarti pulau lain. Kini Nusantara populer sebagai sebutan Bumi Indonesia dan sekitarnya⁹.

Rais Akbar memberikan penjelasan secara tersirat, Islam Nusantara adalah Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang di amalkan, di dakwakan dan di kembangkan di Bumi Nusantara oleh para pendakwah nya.

فصل في بيان تمسك اهل جاوى بمذهب اهل السنة والجماعة, وبيان ابتداء ظهور البدع وانتشارها في ارض جاوى, وبيان انواع المبتدعين في هذا الزمان. قد كان مسلموا الاقطار الجاوية في الازمان السالفة الخالية متفقى الاراء والمذهب, متحدى المأخذ والمشرب, فكلهم في الفقه على المذهب الامام محمد بن إدريس واصول الدين مذهب الامام محمد بن الحسن الاشعري وفي التصوف على مذهب الامام الغزالي والامام ابى الحسن الشاذلي رضي الله عنهم اجمعين.

Artinya : pasal tentang penduduk Jawa berpegang dengan mazhab Ahlus Sunnah Wal jamaah, dan penjelasan mulai nampak kelompok-kelompok Bid'ah dan penyebaran di bumi jawa, penjelasan beraneka ragam orang melakukan Bid'ah pada zaman ini, orang-orang Islam di daerah-daerah Jawa pada masa lampau mensepakati pendapat-pendapat dan madzhab dan persatuan mereka. Mereka keseluruhan dalam persoalan Fiqih mengikuti madzhab Imam Muhammad Bin Idris, dalam persoalan ushuluddin (Aqidah)

⁷ Alauddin Aly, Al Khozin, Dar Al Ma'rifah, Beirut, TT III/279

⁸ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an, Arroyan, Beirut, Th 1999, Hal III/268

⁹ LBM NU Jatim, Hasil Seminar, Hal 3, 13 Feb 2016

mengikuti madzhab Imam Abi Al Hasan Al Asyary dan persoalan Tasawuf mengikuti Madzhab Imam Al Ghazali dan Abi Al Hasan Asy Syadily RA¹⁰.

Syekh Abu Al Fadl As Sanusy saat menghikayatkan dakwah santun Sayyid Rohmat (Sunan Ampel)

ثم قال السيد رحمة الله انه لم يوجد في هذه الجزيرة مسلم إلا انا و اخي السيد رجا فنديتا وصاحبى ابو هريرة. فنحن اول مسلم في جزيرة جاوى. فلم يزل السيد رحمة يدعو الناس الى دين الله تعالى عبادته حتى اتبعه في الاسلام جميع اهل وحكمته في الدعوة وحسن خلقه مع الناس وحسن جادلتهم اياهم اعتتالا لقوله تعالى : وهكذا ينبغي ان يكون أئمة المسلمين وشايخ على هذه الطبقة حتى يكون الناس يدخلون في دين الله افواجا.

Artinya : Sayyid Rahmat mengatakan, bahwa tidak ada seorang muslim di pulau ini, kecuali saya dan saudaraku Raja Pendeta dan Abu Hurairah, kita yang memulai sebagai muslim di pulau jawa. Sayyid Rahmat terus menerus berdakwah pada masyarakat mengajak ke Agama Allah SWT dan menyembah-Nya, sehingga penduduk ampel dan sekitarnya masuk Islam termasuk mayoritas penduduk Surabaya. Hal ini terjadi melainkan baik nasehatnya dan memberikan Hikmahnya, dalam berdakwah juga baik etikanya terhadap masyarakat dan baik dalam berdebat dengan mereka karena mengikuti Firman Allah Ta'ala : Beginilah seharusnya tokoh-tokoh muslim dan para pembesarnya menggunakan metode seperti ini sehingga masyarakat dapat masuk pada agama Allah secara berbondong-bondong¹¹.

Islam Nusantara yang di maksudkan sebagai metode (Manhaj) dakwah islam di Bumi Nusantara di tengah pendidikannya yang multi etnis, multi budaya dan multi agama yang di lakukan secara santun dan damai seperti tersirat dalam pernyataan Syekh Abu Al Fadlal As Senori. Prinsip dapat di ambil pengertian secara tersirat Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang di kembangkan di Bumi Jawa (Manusia atau Nusantara) dengan model atau metode Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah oleh para Wali sampai saat ini. Ternyata dalam aplikasi tidak ada kesamaan dengan tempat asal mula Islam timbul (Arab). Penting sekali untuk membiarkan para pelaku penyebar Islam di Nusantara bernarasi sendiri dengan tutur sebagai label historis yang terus di wariskan sampai sekarang. Mengkomunikasikan dan menjaringkan narasi mereka dapat memberikan peta yang baik untuk memahami karakteristik dan konstruktif ke islaman yang mereka bangun untuk Nusantara.

¹⁰ Syekh Hasyim Asy 'Ari, Risalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Hal 9

¹¹ Syekh Abu Al Fadl, Ahli Al Musnawah Fihikayat Al Auliya Al Asy Rah, Hal 23-24

VI. Sikap Islam Dalam Kultur / Budaya

Kultur/ Budaya juga sama dengan Tradisi dan adat istiadat yang berlaku di tengah pendidik, biasanya agak susah di hilangkan, hal ini Islam sangat berhati-hati dan menghargai selama tidak bertentangan dengan Aqidah Syariah. Terkadang kultur yang di nilai kurang bersikap kritis serta lamban terhadap persoalan. Melakukan perubahan kultur secara sadar dengan menghindari terjadinya kekerasan secara tidak seimbang. Islam masuk ke daerah yang begitu jauh dan luas terjadi secara kultural, ajaran Islam berhasil masuk ke dalam ranah etika sosial maupun pandangan hidupnya.

Islam Nusantara bukan lah suatu hal baru, Karena telah mewajah dan menunjuk pada fakta sejarah penyebaran sejarah Islam di wilayah Nusantara. Islam di Nusantara di dakwakan dengan cara memagkul budaya, menyelaraskan budaya, menghormati budaya dan tidak membangun budaya. Makanya Islam menyebar dan masuk ke daerah atau tempat yang sekalipun kontra tidak mengalami konflik. Pendekatan sesuai kultural merupakan suatu cara untuk mendamaikan pemikiran antara kaum idealis dengan kaum realis.

Kaum idealis percaya bahwa kehidupan harus di tundukkan pada nilai-nilai normative yang sudah baku. Sedangkan kaum realis percaya bahwa power memiliki daya yang kuat untuk mengatur kehidupan¹². Islam tidak anti terhadap tradisi / Budaya, bahkan sebaliknya Islam sangat akomodatif sehingga menjadi ajaran yang di apresiasi, seperti :

Pertama, tradisi masa Asyura yang biasa dilakukan masyarakat jahiliyah di akomodasi menjadi Sunnah dalam Islam.

عن ابي عباس رضى الله عنهما قال قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسئلوا عن ذلك فقالوا هذا اليوم الذي اظهر الله فيه موسى وبنى اسرائيل على فرعون فنحن نصومه تعظيما له فقال النبي صلى الله عليه وسلم : نحن اولى بموسى منكم فامروا بصومه (رواه مسلم)

Artinya : Ibnu Abbas berkata, Rasul datang di Madinah, maka beliau menemukkan orang yahudi berpuasa hati asyura maka di tanya tentang hal itu, maka mereka jawab hari ini Allah S.W.T memberi kemenangan pada Nabi Musa AS dan bani israil atas kejahatan firau, kita berpuasa pada Nabi Musa AS. Rasul menyatakan kita lebih berhak

¹² Balai Konfrensi Ulama Thoriqoh, Pekalongan 16 Januari 2016,hal 14

mengagungkan Nabi Musa As daripada kalian lalu Rasul perintah puasa hari Asyura. (H.R Muslim)¹³

Kedua : tradisi Aqiqoh sudah ada pada masa jahiliyah, di akomodir menjadi Sunnah Islam, kecuali mengolesi darah Agiqoh ke kepala bayi di ganti dengan minyak wangi.

عن عبدالله بن بريدة عن ابيه قال : كنا فى الجاهلية اذا ولدنا فلنا ذبح شاة ولطخ رأسه بدمهما, فلما جاء الله بالاسلام كنا ندبح شاة وخلق رأسه وندطخه بزعفران (رواه ابو داود ١٠٧/٣)

Artinya : dari Abdillah Bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata, kita pada masa Jahiliyah jika di lahirkan seorang anak, maka di sembelihlah kambing, kepala bayi di olesi dengan darahnya. Sedangkan Islam telah datang maka kita menyembelih kambing, mencukur rambut, dan mengolesi dengan minyak wangi. (HR. Abu Daud)¹⁴.

Ketiga, Ritual-ritual haji, seperti Thawaf yang sudah menjadi tradisi kaum jahiliyah, dalam Islam di tetapkan sebagai salah satu ritual Haji, namun dengan mengganti kebiasaan telanjang di dalamnya dengan pakain Ihram.

اماالرجال فيطوفوهرة واماالنساء فتصنع احداهنفيابها كلها الا دراعا تطرحه عليها ثم قطوف فيه, فكانوا كذلك حتى بعث الله عز وجل فيه صلى الله عليه وسلم لا لسيرة النبوية لان اسحاق ح ١/ص ٣٠

Artinya : adapun para lelaki melakukan Thawaf telanjang, sedang para perempuan mereka melepas pakain keseluruhan kecuali tinggal baju, juga di lakukan Thawaf hal ini sampai Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW¹⁵.

Keempat, diperbolehkan untuk menerima hadiah makan dari tradisi masyarakat majusi pada hari raya mereka selain daging sembelihannya.

ماقالوا فى طعام المجوس وفواكههم حدينا جرير عن قابوس عن ابيه ان امرأة سألنى عائشة فقالت : ان لنا اطرا من المجوس وانهم يكون لهم العيد فيهودون لنا. فقالتى اماما ذبح لذلك اليوم فلا تأكلوا ولكن كلوا من اشجارهم (مصف ابن ابى شيببة ج ١٢/ص ٢٤٩)

Artinya : mereka menyatakan masalah makanan dan buah-buahan orang majusi, jabir menceritakan dari Qobus dari ayah nya, bahwa seorang perempuan bertanya pada Aisyah, bahwa kita mempunyai tradisi dari orang majusi, pada hari raya mereka

¹³ Imam Muslim, Shohih Muslim, Nur Al Huda, Surabaya T.T, hal 1/458

¹⁴ Abud Daud, Sunan Abi Daud, Al Hidayah, Surabaya, T.T, hal III/107

¹⁵ Lihat sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq hal 1730

memberi hadiah kepada kita. Aisyah menyatakan jangan makan sembelihan mereka akan tetapi makan buah-buahan nya saja¹⁶.

Dari model tradisi yang berkembang saat itu secara riil dapat di pilah, sehingga beda dan bersih selanjutnya wajar sekali dapat di aplikasikan serta di terima oleh ajaran Islam. Islam Nusantara yang di kembangkan oleh para wali atau Da'i dalam menghadapi persoalan kultur, budaya dan tradisi mereka menggunakan pendekatan serta bersikap seperti representative.

Pertama, adaptasi dilakukan untuk menyikapi tradisi / budaya yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syari'at (tidak haram) baik yang muncul setelah islam berkembang maupun sebelumnya. Contoh kromo inggil, kromo alus dalam masyarakat jawa guna sopan santun terhadap orang yang lebih tau hal ini berdasarkan :

عن معاذ بن جبل رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إتق الله حيثما كنت واتبع السينة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن. (رواه الترميذى وقال حديث حسن)

Artinya : Dari Muadz bin Jabal, Rasul bersabda bertaqwalah pada Allah SWT dimana saja berada kejahatan diikuti dengan perbuatan baik, maka dapat melebur dosanya, gunakanlah akhlak yang baik pada masyarakat (HR, Tirmidzi)¹⁷.

Kedua, Netralisasi dilakukan untuk menyikapi tradisi / budaya yang tercampur dengan yang diharamkan. Dengan menghilangkan keharaman dan melestarikan lainnya. Hal ini berdasarkan :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ (البقرة ٢٠٠)

Artinya : Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka diantara manusia ada orang yang berdoa : “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Al – Baqarah, 200)

Orang arab setelah selesai melakukan haji mereka berkumpul di Mina antara masjid dan gunung, mereka sangat dalam memuji nenek moyang mereka dalam biografinya dan

¹⁶ Lihat Ibnu Aly Syabah hal 12/249

¹⁷ Turmudzi, Sunan Turmudzi, Maktabah Dahlan, Indonesia T.T. Hal,

keutamaan-keutamaannya. Allah SWT mengatakan dalam ayat ini dengan makna apabila kamu selesai dari beribadah yang berkaitan dengan Haji seperti melempar jumroh, thawaf, dan menetap di mina, curahkan tenaga dalam memuji Allah SWT serta mengingat nikmat-nikmat-Nya sebagaimana kamu mencurahkan dalam memuji terhadap nenek moyang¹⁸.

Ketiga, minimalisasi menyikapi budaya mengandung keharaman yang sangat sulit dihilangkan. Minimal budaya semacam ini dilakukan dengan cara :

- a. Mengurangi keharaman sebisa mungkin yaitu dengan mengganti keharaman yang lebih ringan secara bertahap sampai hilang atau minimal berkurang.
- b. Membiarkannya sekira keharaman tersebut dapat melalaikan pelakunya dari keharaman yang lain yang lebih berat¹⁹, hal ini berdasarkan :

فانكار المنكر اربع درجات الاولى ان يزول ويخلفه صندھ الثانية ان يقول وان لم يزل بجملة والثالثة ان يخلفه ما هو مثله والرابعة محرمة

Artinya : ingkar terhadap barang munkar bertentangan dengan syariat ada 4 tingkatan. Pertama harus bisa menghilangkan dari lawannya, kedua memperkecil walaupun tidak secara keseluruhan, ketiga mengganti sesuatu yang dianggap sama, keempat dinyatakan haram (dilawan)²⁰.

Keempat, Amputasi menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang tidak bisa dihilangkan. Amputasi terhadap budaya semacam ini dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan Animisme dan Dinamisme, semacam ini berdasar pada sabda Nabi SAW. :

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال : دخل النبي صلى الله عليه وسلم مكة وحول البيت ستون وثلاثمئة نصب فجعل بطفها يعود في يده ويقول : جاء الحق وزهق الباطل ان الباطل كان زهوقا وما يبدي الباطل وما يعبد (رواه البخارى)

Artinya : dari Abdullah Bin Mas'ud RA, dia berkata Nabi Muhammad SAW telah masuk Mekkah sedang sekeliling ka'bah ada 360 berhala, maka kalian mengorek-ngorek dengan kayu yang ada ditangannya sambil beliau mengatakan : barang benar

¹⁸ Syekh Moh Nawawi, Murah Nabil, Nur Al Huda, T.T Surabaya, Hal 1/53

¹⁹ PW LBMNU Jatim, Hasil Seminar, Hal 9

²⁰ Lihat l'lamu Al Muaqiin, Hal 12

(Haq) telah datang dan barang bathil lenyap, sesungguhnya bathil pasti lenyap dan tidak mungkin akan Nampak dan Kembali (HR, Bukhori) no.2478²¹.

Dalam berbagai temuan keagamaan dapat ditemukan adanya keterkaitan antara agama dan budaya yang sangat erat. Hal ini terjadi karena dua hal : pertama, bahwa tidak semua nilai dan prinsip budaya lokal itu bertentangan dengan doktrin dan ajaran keagamaan, bahkan sebaliknya banyak yang berkesesuaian, sehingga budaya menjadi layak untuk di akomodasi kedalam agama. Kedua, bahwa dengan mengakomodasi nilai budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama tersebut, sebab sesuatu yang asing akan lebih mudah di akomodasi oleh masyarakat setempat jika dia telah lama di kenal dan akrab dengan masyarakat tersebut. Dari sinilah agama kemudian berusaha tampil dalam wajahnya yang ramah, lunak dan bersahaja di balik budaya yang di anut sebuah masyarakat²². Mengembangkan agama pada dasarnya harus sesuai prinsip yang dilakukan Nabi SAW sehingga tidak mudah terbawa arus yang tidak jelas.

VII. Islam dan Agama lain

Agama islam bukan agama baru, yang jelas adalah islam sebagai agama yang eksistensinya pada akhir zaman disamping juga penyempurna dari agama-agama sebelumnya, kalua mengacu pada firman Allah SWT :

ان الدين عندالله الاسلام (العمران ١٩)

Artinya : sesungguhnya agama yang di ridhoi Allah adalah Islam (Al Imron : 19)

Masalah ini di sebabkan orang yahudi menganggap agamanya yang paling utama, begitupun orang Nasrani Agamanya yang paling utama. Penegasan langsung dari Allah S.W.T sebagai sunnatullah. Apapun kondisinya Islam tetap akomodatif dan ficksibel mencerminkan bagian Nabinya.

Islam menghormati dan menghargai dengan keberadaan Agama lain apalagi yang di sebut Agama samawi, sebab hal ini ada unsur identik tinggal wegen! pemahamannya saja. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الانعام ١٠٨)

²¹ Ibnu Hajar, Fathul Al Bary, Maktabah Ashofa Beirut Th 2003 hal 5/146

²² Tim Penyusun IAIN Supel, Pengantar Studi Islam IAIN Supel Press, Surabaya,2011,hal101-102

Artinya : Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Al An'am 108). Setiap manusia menginginkan apa yang mereka lakukan dan kerjakan itu di hargai dan di apresiasi orang lain apalagi berkaitan dengan keyakinan orang bisa marah dan tidak terima ketika keyakinannya diganggu dan diusik, sebab hal itu merupakan kebenaran yang harus di pertahankan bahkan dipertaruhkan nyawa sampai darah penghabisan, atas dasar pemahaman yang di miliki.

Kita sendiri bahas Agama apalagi Islam tidak mengajarkan anarkis dan teror sejak dulu kala, kebenaran dalam Agama telah di tanamkan jika terjadi, jelas ada pemicu dan profokasi paling tidak penyakit. Oleh karenanya sangat di perlukan beberapa hal yang dapat meminimalisir :

1. Mempunyai semangat religious (روح الدين) yaitu mengembalikan ummat manusia kepada substansi ajaran agama.
2. Memupuk dan menumbuhkan semangat Nasionalisme (روح الوطنية) bukan sebatas mencintai tanah air. Kepunyaan Allah atas peran manusia untuk mengelola Alam semesta.
3. Memupuk semangat pluralitas (روح التعددية) adalah semangat pencarian kebenaran manusia atas agama di tengah-tengah keberagaman bangsa, agama, aliran dan suku.
4. Menjaga semangat humanitas dan kemanusiaan (روح الانسانية) menumbuhkan kerukunan kehidupan antar umat beragama²³.

Islam mengajarkan agar berpekerti baik terhadap sesama manusia tanpa memilih-milih terhadap orang yang seagama maupun tidak dan terhadap orang shalih maupun sebaliknya. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memberi wahyu kepada Nabi Ibrahim a.s

قال صلى الله عليه وسلم اوحى الله الى ابراهيم عليه السلام يا ابراهيم حسن خلقك ولو مع الكفار ندخل مداخل الابرار فان كلمتي اسبق لمن خلقه ان اخله في عرشى وان اسكتته حظيرة قدسى.

²³ Lihat, Konfrensi Ulama Thoriqoh, Pekalongan 16 Januari 2016, hal 29-30

Artinya : Nabi bersabda Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Ibrahim a.s : Wahai Ibrahim lakukan pekertimu yang baik walaupun terhadap orang-orang baik, maka sesungguhnya kutentukan mendahului kepada yang baik pekertinya untuk saya naungi di ArasyKu dan aku tempatkan di SurgaKu²⁴. Semua ini tentunya dilakukan dengan batas dan koredor apa adanya bukan paksaan, seperti :

1. Tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran,
2. Tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharaman²⁵.

Hal tersebut diatas kecuali dalam keadaan emergensi sehingga berlaku الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ المَحْظُورَاتِ , Allah SWT menghendaki damai, aman, dan santun. Karena semua ini merupakan sunnatullah sudah barang tentu manusia yang memposisikan yang lebih baik dan anfa’.

Nilai-nilai islam ada dua model : Model pertama yaitu inspiratif, nilai islam menjadi titik tolak bagi pengembangan moral dan aturan. Dengan kata lain islam membenahi aturan-aturan yang ada tanpa mengubah bentuk luarnya. Model kedua normatife yaitu harus berbuat kepada manusia lain, harus berusaha meningkatkan kehidupan manusia²⁶. Pendekatan Walisongo dalam mengislamkan dan mengembangkan masyarakat Indonesia selalu menggunakan keseimbangan antara tiga metode : Fiqhul Ahkam, Fiqhud Da’wah dan Fiqhus Siyasah.

Fiqhul Ahkam adalah pendekatan hukum legal formal syariat, sedangkan Fiqhud Da’wah adalah pendekatan keteladanan, bimbingan dan penyuluhan serta advokasi (pembelaan) terhadap nilai agama dari berbagai macam serangan dengan cara yang lebih baik dari kualitas serangan tersebut, sementara Fiqhus Siyasah adalah praktek substantify aitu bagaimana menuangkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural dan dalam konteks kehidupan bernegara yang harus mengayomi semua golongan dan agama²⁷. Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh makhluk, karena manusia itu ada 3 kelompok : mukmin, kafir dan munafik. Beliau sebagai rahmat bagi mukmin ketika beliau dapat memulai petunjuk jalan surga bagi orang munafik

²⁴ Al Nawawi, Faidl AlQodi, Dar Al Fikri, Beirut, 2010, Hal 3/71

²⁵ PWLBMNU Jatim, Op Cit, Hal 13

²⁶ H.Abd. Rohman Wahid, dalam Kontroversi Pemikiran islam di Indonesia, Remaja Rosda Karya, Bandung 1990 hal, 198

²⁷ Hasyim Muzadi, Pidato Harlah NU 82 Tahun 2008, di Jakarta.

ketika mereka mempercayai bisa terbunuh (mati) sedang bagi orang kafir bisa diakhirkan siksaan²⁸. Tidak ada rasul yang diutus setelah Nabi SAW dan tidak ada agama yang diturunkan setelah agama Islam. Islam sebagai agama penyempurna dan perevisi seluruh agama yang ada, maka wajib bagi seluruh agama untuk mengikuti islam secara utuh agar supaya memenuhi karakter yang utama yaitu Tauhid dan Islam²⁹.

VIII. Karakter dan Methodologi Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang berbahan Akhlak Sunnah Waljamaah yang di kembangkan oleh para Wali Songo dan wali berikutnya yang prilakunya mengikuti Nabi Muhammad SAW.

Ajaran Islam tersebut memiliki sifat atau karakter di antaranya :

1. Tawashuth (Modert) yaitu mengambil jalan dan tidak memilih budaya ekstrem
2. Tawazun (Sambung) yaitu keselarasan dalam penetapan masalah, keselarasan dalam penilaian, keselarasan dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
3. Tasamuh (Toleran) yaitu dapat menghargai pendapat golongan lain meskipun tidak sama dengan pendapatnya, dan tidak mengklaim kebenaran hanya dari pihak nya sendiri serta memiliki tenggang rasa³⁰.
4. I'tidal (Tengah-Lurus) berarti tidak condong ke kiri-kirian³¹
5. Infitah (Inklusif) yaitu keterbukaan bagi siapa saja yang menginginkan untuk mengkaji dan memiliki apa yang terkandung dalam ajarannya, tidak membatasi apalagi menutup-nutupi. Dari sifat dan karakter tersebut di atas Islam adalah ajaran yang tidak momnopoli apalagi memberatkan terhadap penganutnya, melainkan keberadaannya menjadi kebutuhan dan alternatif. Karakter islam di Nusantara adalah proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya lokal. Dalam tatanan praktisnya, membangun Islam Nusantara adalah menyusupkan pilai Islam di dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islami untuk memperkaya budaya lokal

²⁸ Abul Haitis Samarqandy, Bahrul Ulum, Darul Fikri, 2010, II/hal, 445

²⁹ Al Jilany, Tafsir, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, Th.2014, 3/207

³⁰ Thalha Hasan, Wawasan Umum Aswaja, lantabaru Press, Jakarta, 2006, Hal 117

³¹ Ahmad Shiddiq, Op Cit, Hal 60

menyaring budaya agar sesuai nilai Islami. Islam bukan hanya cocok di terima orang Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni Rohmatul Lil Alamin.

Islam Nusantara yang di motori Ulama Salaf dan para Wali menggunakan methodologi dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam secara murni di antaranya :

Pertama : berorientasi kepada Tujuan Hukum Syariah (Mugqosidus Syariah) yaitu :

- Memelihara Agama (حفظ الدين)
- Memelihara Jiwa (حفظ النفس)
- Memelihara harta (حفظ المال)
- Memelihara Akal (حفظ العقل)
- Memelihara Generasi (حفظ الشل)³²

Kelima hal di atas popular dengan Ushul Al Khamsah (Lima Pokok) jelas membawa masalah dalam ajaran Agama, diluar tersebut pasti mudlorat (Riskan) bahkan dapat menggaggu dalam melaksanakan Hukum Syariah. Bagi kita sebagai Ummat Nabi SAW tentunya harus mampu mengkonstruksikan lima pokok yang menjadi formulasi dasar. Pelaksanaan syariah tanpa kelima hal itu jelas kurang mengarah, kemungkinan juga tidak signifikan dan menjadi liar tidak terkontrol.

Kedua : menggunakan sumber-sumber hukum utama dan pengembangannya seperti Al-Qur'an, Al Hadits, Ijma, Qiyas, masalah mursalah, istihsan, Sad Adz Dzariah, dan Urf³³, Untuk lebih jelasnya dengan penjabaran seperti :

Al-Qur'an adalah kitab Alllah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang isi ajarannya adalah Syariah Islam yang menjadi Mu'jizat³⁴.

Al-Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik perbuatsn, ucapan, ketentuan dan sikap beliau³⁵, semua itu sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.

Ijma adalah kesepakatan Ulama pada suatu masa menetapkan hukum peristiwa baru³⁶.

³² AULA, Desember 2015, Hal 93

³³ Ibid, Hal 93

³⁴ Alwi Al Maliki, Al Qowaid Al Asasiyah, Maktabah Al Malik, 1419 H, Hal 7

³⁵ Abd Hamid Hakim, Al Bayan, Sa'diyah Putra, Jakarta, TT, Hal 140

³⁶ Fairuz Zabadi, Al Lima, Dar Al Kutub Al Uniyah, Beirut, 2007, Hal 87

Qiyas adalah suatu proses penyikapan kesamaan hukum suatu yang tidak di sebutkan dalam suatu Nash dengan suatu hukum yang di sebutkan dalam Nash karena adanya kesamaan dalam illatnya³⁷.

Maslahah Mursalah adalah suatu kemaslahatan yang tidak mempunyai dasar dalil, tetapi juga tidak ada pembatalnya, yakni suatu ketentuan yang berdasarkan pemeliharaan kemudharatan atau untuk menyatakan suatu manfaat³⁸.

Istihsan adalah semua hal yang di anggap baik oleh mujtahid menurut akal³⁹.

Sada Adz-Dzariah adalah melaksanakan suatu pekerjaan yang semula mengandung kemaslahatan menuju pada suatu kerusakan⁴⁰.

'Urf adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah di kenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya⁴¹, di kalangan masyarakat Urf ini sering di sebut sebagai adat.

Ketiga, metakukan konstektualisasi teks-teks fiqh⁴², Rumusan dan Fonnulasi fiqh di hasilkan oleh ulama salaf sejak abad 1 H dan seterusnya, sedangkan persoalan yang di hadapi masyarakat makin cepat berkembang dan jauh berbeda keberadaannya dengan riel, maka harus lebih mampu saat ini memberikan nalar yang konstrukof tidak kontradiktif.

Keempat, verifikasi mane ajaran yang ushul (pokok) yang tidak berubah dan mana ajaran yang furu' (cabang) yang bisa berubah⁴³, Ajaran Islam yang bersumber pada kitab dan Sunnah ada yang *ظنى الدلالة* dan *قطعى الدلالة*, pertama di berlakukan berdasarkan apa adanya tanpa mengurangi dan menambah sedangkan yang kedua ulama mujtahid mempunyai peluang untuk menganalisa, mengkaji dan menentukan sebagaimana hasil Ijtihad nya yang dapat di pertanggung jawabkan.

Kelima, menjadikan Fiqh sebagai etika sosial bukan hukum positif negara⁴⁴. Hukum yang bersumber dari syariah tidak untuk di formalkan dalam pelaksanaan kehidupan keagamaan dan tidak dapat di paksakan di karenakan kesadaran dan ketaatan yang kental langsung dengan Allah SWT.

³⁷ H. Rachmat Syafii, Ilmu Ushul Fiqh, Pustaka Setia, Bandung, 1999

³⁸ Ibid, Hal 117

³⁹ Lihat Al Ghozali, Al Mustafa, Hal 137

⁴⁰ Abu Hamid Hakim, Op Cit, Hal 135

⁴¹ A. Hanafi, Ushul Fiqh, Wijaya, Jakarta, 1982, hal 145

⁴² AULA, Op Cit, Hal 93

⁴³ Ibid, Hal 93

⁴⁴ Ibid, Hal 93

IX. Kesimpulan

Dari uraian dan pemaparan serta penjabaran tentang Islam Nusantara tersebut maka dapat di ambil kesimpulan :

1. Islam Nusantara adalah Islam Ahlus Sunnah Waljamaah yang berkembang di Bumi Nusantara melalui para Wali penyebar agama , di upayakan bersih tidak terpengaruh oleh elemen yang terkontaminasi.
2. Islam Nusantara sebagai aplikasi Rohmatal Lil Alamin, ajaran Islam yang memiliki karakter Tawashuth (Modert), Tawazun (Seimbang), Tasamuh (Toleran), I'tidal (Tengah Lurus), islahiyah (pola pikir reformatif), Tathawwauriyah (pola pikir dinamis) dan manhajiyah (pola pikir methodologis).
3. Islam Nusantara bukan ajaran campur aduk dari berbagai agama justru sebagai filter terhadap tradisi yang bertentangan dengan Aqidah dan mentolerir adat istiadat yang berlaku pada masyarakat seperti tahlil, walimah hamli, sesaji dan lainnya di sesuaikan niatnya.
4. Islam yang mewarnai arah budaya Nusantara, hal ini menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan konstekstualiasasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran islam tersebut di atas.
5. Model dan proses Islam Nusantara selayaknya di jadikan alternative untuk membangun peradaban dunia Islam yang damai dan penuh harmonis di negeri manapun guna mewujudkan jati diri dan substansi islam yang hakiki.

Refrensi

1. Ahmad Siddiq, *Khitthoh Nahdliyah*
2. Alwi Al Maliki, *Al Qowaid Al Asasiyah*
3. Abd. Hamid Hakim, *Al Bayan*
4. Nawawi, *Murah Labid*
5. Alaluddin Aly, *Al Khoziny*
6. Ibnu Katsir *Tafsir Al Qur'an*
7. Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*
8. Hasyim Asyari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*
9. LBMNU Jatim, *Hasil Seminar*
10. Abu Fadl, *Fil Hikayah Auliya'*
11. Jatman, *Konferensi Ulama Thoriqoh*
12. Imam Muslim, *Shohih Muslim*
13. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*
14. Ibnu Ishaq, *Surah Nabawiyah*
15. Turmudzy, *Sunan Turmudzy*
16. Ibnu Hajar Al Asqolany, *Fathul Bari*
17. Annawawi , *Faidlal Alqodi*
18. Tholhah Hasan, *Wawasan Umum Aswaja*
19. Rahmat Syafii, *Ilmu Uushul Fiqh*
20. Al Ghozali, *Al Musthofa*
21. Fairuz Zabady, *Al Lima*
22. A Hanafi, *Ushul Fiqih*
23. PWNU Jatim, *AULA Desember 2015*
24. Tim IAIN Supel, *Pengantar Study Islam*
25. Abd. Rahman Wahid, *dalam kontrofersi Pemikiran Islam di Indonesia*
26. Hasyim Muzadi, *Pidato Harlah NU 82, Thn. 2008*
27. Samarqondy, *Bahrul Ulum*
28. Al Jilany, *Tafsir Al Qur'an*